

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang dimiliki orang yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam Bahasa Inggris peran disebut "*role*" yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²¹

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial menerangkan bahwa peranan adalah suatu penghargaan manusia terhadap cara Individu, harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya walaupun kedudukannya berbeda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya.

Menurut Soerjono Soekanto peran adalah aspek dinamis kedudukan (status) Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran..²² Setiap orang memiliki macam-macam peranan menentukan

²¹ Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

²² Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 24.

apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat dalam menjalankan suatu peranan.

Dari beberapa pengertian diatas, peran adalah suatu pedoman aturan yang harus dijalankan oleh orang-orang yang memegang status atau kekuasaan yang bertanggung jawab pada orang yang dibimbingnya, agar berperilaku adil dan bertindak jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

B. *Musyrifah*

1. Pengertian *musyrifah*

Pondok pesantren biasanya mempunyai nama sendiri untuk menggambarkan pengurusnya. Salah satunya disebut musyrif dan *musyrifah*. Istilah *musyrifah* berasal dari bahasa Arab asyrofa-yusyrifu-isyrofan yang berarti memuliakan, mengawasi, membimbing, mengontrol, memberi instruksi dan mendekati. Sedangkan musyrif adalah isim fa'il yang artinya petunjuk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pembimbing adalah orang yang memimpin, mengarahkan dan panutan.²³

Menurut Jamaluddin *musyrifah* bisa diartikan sebagai seorang pembimbing, pendamping pengontrol mahasiswa yang berada di pesantren, *musyrifah* juga bisa di sebut sebagai guru, hanya saja yang menjadi perbedaan guru adalah pembimbing di sebuah lembaga atau sekolah, sedangkan *musyrifah* adalah pembimbing di sebuah asrama

²³ Alfina, "Pengabdian Musyrifah Sebagai Bentuk Cerminan Generasi Berkepribadian Ulul Albab Di UIN Maliki Malang," 5.

asrama atau pesantren.²⁴ Dengan kata lain, *musyrifah* merupakan pendidik informal atau tidak di dalam kelas. *Musyrifah* adalah seorang pendidik yang telah memenuhi kriteria tertentu dan lulus proses seleksi setelah calon *musyrifah* mengajukan permohonan diri, setelah itu ditugaskan di lingkungan Ma'had untuk membantu pengelola Ma'had dalam membina dan mendampingi mahasantri.²⁵

Adapun Standar khusus dalam memilih seorang *musyrifah* diantaranya:

- a. Senioritas dari para santri,
- b. Penguasaan bidang ilmu tertentu
- c. mengedepankan keikhlasan dalam pengabdian.²⁶

Musyrifah dan santri memerlukan hubungan yang baik dalam beraktivitas sehari-hari. Samsul Nizar mengemukakan beberapa pendapat diantaranya:

- a. Antara *musyrifah* dan santri memiliki hubungan akrab, di manam*musyrifah* sangat memperhatikan segala aktivitas santri.
- b. *Musyrifah* dituntut untuk dapat memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap santri, baik dari perilaku ibadah maupun budi pekerti

²⁴ Jamaluddin, "Peran Musyrifah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Terhadap Mahasiswa Angkatan 2020 Di Mahad Al Jami'ah UIN Datokarama Palu" *Al-Tawjih: Jurnal Pendidikan Islam* 3 No 1(2022):8

²⁵ UPT Pusat Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Kediri, Buku Pedoman Musyrifah Dan Pendampingan Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri, 5

²⁶ Rosyada Alfina, "Pengabdian Musyrifah Sebagai Bentuk Cerminan Generasi Berkepribadian Ulul Albab Di UIN Maliki Malang," *btidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, No. 1 (2022):6

- c. Memiliki tingkat kolektivitas yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari segi ibadah dan pekerjaan lainnya.
- d. Memiliki pola disiplin yang diterapkan.
- e. Memiliki kesabaran dalam mengatasi segala kesulitan dan permasalahan santri²⁷

2. Peran *Musyrifah* Di Ma'had

Musyrifah merupakan pendorong terlaksananya kegiatan akademik maupun non-akademik di Pusat Ma'had Al-Jami'ah, karena *musyrifah* merupakan pengurus Ma'had yang berinteraksi langsung dengan mahasantri.

Adapun tugas *musyrifah* dalam mendampingi mahasantri adalah:

- a. Mendampingi dan membimbing mahasantri dalam hal Ubudiyah, moral dan spiritual
- b. Pendamping mahasantri dalam bidang akademik dan non akademik ma'had.²⁸

Musyrifah merupakan seorang figur yang menjadi contoh bagi santri lainnya.²⁹

Peran *musyrifah* atau pembimbing asrama tidak jauh beda dengan peran guru atau ustadz. *Musyrifah* merupakan seorang figur

²⁷ Syamsul Nizar, Sejarah Sosial dan dinamika Intelektual (Jakarta:Kencana Perdana Media Group,2013), 119.

²⁸ UPT Pusat Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Kediri, Buku Pedoman Musyrifah Dan Pendampingan Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri, 7.

²⁹ Hendi Sugiono, "Pembinaan Al-akhlak al-Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4. No. 1.(2021):15.

yang menjadi contoh dan memiliki kewajiban spiritual yang tinggi. Mereka adalah sosok terpancang dan lebih disegani, karena mempunyai kelebihan tugas dan bertanggungjawab untuk menumbuhkan, membina, serta mengembangkan minat bakat, daya pikir, budi pekerti, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mahasantri.³⁰ Berikut peran *musyrifah* diantaranya:³¹

a. *Musyrifah* Sebagai Pembimbing

Pengertian bimbingan atau *guidance* dalam kamus bahasa Inggris berasal dari kata *guide* yang berarti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberikan nasihat.

Menurut Bimo Walgito, Bimbingan itu dapat diberikan kepada seorang individu atau se kumpulan individu. Artinya bimbingan dapat diberikan secara individu dan kelompok. Siapapun yang membutuhkannya bisa dibimbing, berapapun usianya, dengan demikian, bidang bimbingan tidak hanya terbatas pada anak-anak atau para remaja tetap juga mencakup orang dewasa.³²

Menurut Kartini Kartono, bimbingan adalah proses membantu individu dalam memahami kemampuan dan kelemahan dirinya serta serta mempergunakan pengetahuan tersebut secara

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012). 287

³¹ UPT Pusat Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Kediri, Buku Pedoman Musyrifah Dan Pendampingan Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri, 7

³² Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling (studi dan karier)*, III. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010). 23.

efektif di dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan dalam hidupnya.³³

Dalam Buku Mu'awanah, *musyrifah* memberikan layanan bimbingan kepada santri di asrama yang terkait sikap santri dalam menjalani tugas yang telah ditetapkan ketika didalam asrama.³⁴

Musyrifah berperan membantu mahasantri dalam mengatasi masalah, dan membimbing agar mahasantri tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya, serta bertanggung jawab atas kelancaran proses santri di Pondok pesantren.

Dalam menanamkan akhlak pembimbing menggunakan strategi strategi tertentu. Menurut Abdullah Nashih ulwan akhlak bisa dibentuk dengan beberapa metode atau strategi yaitu:³⁵

1) Pembiasaan.

Metode pembiasaan dalam menanamkan akhlak harus dilakukan sejak dini dan berlangsung secara terus-menerus. Pembiasaan yaitu metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Dalam buku Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Aristoteles menjelaskan bahwa, keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui habitus, yaitu

³³ Kartono Kartini, Patologi Sosial Jilid I, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), 103

³⁴ Mu'awanah Elfi, Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar,(Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 40.

³⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dari judul Tarbiyatul Aulad fil Islam, Solo: Insan Kamil Solo, 2012, hal. 51

kebiasaan melakukanyang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak.

Melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka akan menjadi orang jahat, untuk itu dalam proses bimbingan akhlak dianjurkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan yang mulia. Menurut Abdul Mudjib metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai hari tuanya.³⁶ Jika seseorang menghendaki agar ia jadi baik, maka ia akan terbiasa melakukannya sehingga perbuatan tersebut dapat mendarah daging dalam dirinya.³⁷

2) *Uswah* (Keteladanan)

Pendidikan keteladanan artinya pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, budi pekerti, cara berpikir, dan lain-lain. Pendidikan perilaku dengan keteladanan adalah mengajar dengan memberikan contoh nyata kepada orang lain. Menurut Asmani Jamal Ma'mur,

³⁶ Abdul mudjib, Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah, (pekalongan, NEM, 2022), 33.

³⁷ Asnawi, Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Aceh: Naskah Aceh Nusantara, 2020).301.

keteladanan merupakan suatu yang harus dimiliki oleh setiap guru, terutama yang berpusat dalam menjalankan perintah agama, memiliki kepedulian terhadap nasib sesama yang tidak mampu, memiliki kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan, serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi.³⁸

Metode keteladanan di pandang sebagai suatu metode yang efektif, Menurut Linda dan Richard Eyre yang dikutip oleh Bukhari Umar, contoh selalu menjadi guru yang baik dan yang diperbuat seseorang berdampak luas, lebih jelas, sertalebih berpengaruh daripada yang dikatakan. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa anak cenderung meniru dan mengikuti perilaku orang orang disekitarnya terutama orang tua dan pendidik.³⁹

Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Teladan yang baik merupakan pendukung terbentuknya akhlak. *Uswatun hasanah* lebih bermakna apabila muncul dari orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, teman dan lainnya. Dalam pendidikan, keteladanan merupakan metode yang Berpengaruh dan terbukti berhasil

³⁸ Asmani Jamal Mamur, Buku Paduan Internalisasi Pendidik Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Diva Press, 2011).34.

³⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dari judul *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Solo: Insan Kamil Solo, 2012), 55

dalam mempersiapkan dan Membentuk aspek moral, spiritual dan etos social anak.⁴⁰

3) Pemberian Nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang-orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode nasihat dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat, mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.⁴¹

4) kisah (cerita)

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode kisah merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan didalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Dalam metode cerita ini pendidik dapat

⁴⁰ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* XV, 1 (2017), 51.

⁴¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dari judul *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. (Solo: Insan Kamil Solo, 2012) 65.

mengambil beberapa kisah dari Al-Qur'an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam penanaman akhlak.

b. *Musyrifah* sebagai motivator

Motivator menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu. Umumnya sumber motivasi di bagi dalam dua bagian besar, yakni Internal (motivasi yang tumbuh dari dalam diri sendiri) dan kedua adalah eksternal (motivasi yang muncul karena dorongan orang lain), tipe kedua adalah orang yang membutuhkan pendorong untuk kemajuan mereka, sehingga munculnya kebutuhan akan seorang motivator.

Menurut betanika dan widya, guru berperan sebagai motivator yang memiliki arti bahwa guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri mereka, memberikan semangat dan petunjuk tentang cara belajar yang efektif, memberikan reward berupa hadiah, ucapan selamat, memberikan pujian, maupun lainnya.⁴² Selain itu, guru sebagai motivator dapat memberikan feedback berupa penyemangat, Motivasi yang

⁴² Betanika Nila Nirbita, Bakti Widyaningrum, Komunikasi Pendidikan, (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2022). 22.

diberikan guru bertujuan untuk menambah semangat belajar peserta didik.

Dalam hal ini, pembimbing atau *musyriyah* berperan untuk memberikan motivasi dan semangat kepada mahasantri agar semakin giat belajar. Sebagai motivator berarti mampu membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri setiap mahasantri.

3. Tinjauan Tentang Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa arab "*Khuluk*" jama'nya "*Akhlakun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.⁴³

Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan Ibn Mikawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses.⁴⁴

⁴³ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 01 No 4 (Oktober 2015): 73.

⁴⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), 23.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil pengertian bahwa Akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang sudah tertanam, dan kemudian tampak secara lahir dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan sehingga perbuatan dan tingkah laku tersebut bergerak tanpa adanya paksaan dari siapapun, spontan, tanpa pemikiran dan tanpa dibuat-buat.

b. Ruang lingkup akhlak

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun antar sesama manusia pada lingkungan tertentu, serta hanya menyangkut tingkah laku lahiriyah saja. Akhlak menyangkut beberapa aspek, dimulai dari akhlak manusia kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda tak bernyawa dan tidak bernyawa).⁴⁵ Berikut sekilas ruang lingkup akhlak adalah:

1) Akhlak kepada Allah

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq. Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah swt, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya. Bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya.⁴⁶ Akhlak kepada Allah SWT. sangat urgen untuk dijalankan atau diamalkan oleh seluruh umat

⁴⁵ Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern* (Surabaya: Scopinde Media Pustaka, 2023), 56.

⁴⁶ Siti, *Akhlak Tasawuf*, 48.

manusia sehingga dengan ketundukan dan kepatuhan manusia terhadap Tuhan Nya dapat menyebabkan dampak yang baik dalam mengarungi kehidupan umat beragama.⁴⁷

2) Akhlak terhadap sesama manusia.

Menurut Hamzah Ya'cob, akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang.⁴⁸ Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.⁴⁹

3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah perilaku atau perbuatan kita terhadap lingkungan. Manusia tidak diperbolehkan merusak atau mengeksploitasi, makhluk hidup hidup lainnya, seperti air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.

c. Macam-macam Akhlak

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/al-qabihah*). Akhlak mulia harus diterapkan dalam

⁴⁷ Asmuni Asmuni, "Konsep Akhlaq Sebagai Penggerak Dalam Islam," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 No 2 (2017): 45.

⁴⁸ Siti, *Akhlak Tasawuf*, 55.

⁴⁹ Adjat Sudrajat and dkk., *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta.: UNY Perss, n.d.). 88

kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

1) Akhlak *Mahmudah*

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlak mahmudah*. Akhlak terpuji tersebut pula dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia), atau *makarim Al-Akhlaq* (akhlak mulia), atau *Al-Akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).⁵¹

Menurut Ibnu Qayyim, sebagaimana dikutip oleh Rohidin Anwar, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya, berpangkal dari kedua hal itu. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT.⁵² Ketika air turun menyimpannya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanam-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah SWT. Ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji. Adapun yang termasuk dalam katagori *akhlak al-karimah* jumlahnya cukup banyak, diantaranya sebagai berikut:

a) Kejujuran

Secara *etimologi* jujur adalah lurus hati, tidak berbohong (misal dengan berkata apa adanya), tidak curang (misal dalam

⁵⁰ Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak: Sebuah Risalah untuk Semesta* (Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2021), 121.

⁵¹ Indra Satia Pohan, *Aqidah Akhlak Pada Madrasah* (Medan: UMSUPRESS, 2022), 48.

⁵² Rohidin Anwar, *Pengantar Hukum Islam* (Yogyakarta: Lintang Aksi Aksara Books, 2017), 102

permainan selalu mengikuti peraturan yang berlaku), mereka itulah orang-orang yang disegani. Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati, kelurusan hati.⁵³ Nurul Zuriyah dalam buku pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, bahwa nilai kejujuran adalah sikap atau perilaku untuk bertindak sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak tambah dan tidak dikurangi dan tidak menyembunyikan kejujuran.⁵⁴ Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran amat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat atau pun bangsa. Dalam pergaulan di masyarakat, kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin, bahkan kebahagiaan bagi seseorang.

b) Kerukunan

Kerukunan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kerukunan merupakan kesepakatan masyarakat yang dilaksanakan berdasarkan keragaman dalam kehidupan sosial, baik budaya, etnis maupun agama untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁵ hidup rukun dan damai dengan sesama

⁵³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 479.

⁵⁴ Nurul Zuriyah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 199.

⁵⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 335

memiliki landasan teori yang kuat, seperti ajaran agama yang menekankan pentingnya memelihara hubungan yang harmonis, nilai-nilai sosial budaya yang mendorong kebersamaan dan gotong-royong, manfaat psikologis dan sosial yang positif dalam mengurangi konflik dan meningkatkan kesejahteraan bersama, serta dukungan kebijakan dan regulasi pemerintah yang mendorong toleransi dan interaksi sosial antar kelompok. Dengan memahami landasan teori ini, masyarakat diharapkan dapat menyadari dan mempraktikkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

c) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan hal yang penting dalam unsur kehidupan manusia. Disiplin memiliki kaitan dengan pengendalian diri (*self control*) yang merupakan bagian dalam diri manusia. Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menggambarkan nilai-nilai ketaatan pada suatu aturan. Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Joko Sulistiyono menjelaskan bahwa disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.⁵⁶ Disiplin mampu menciptakan individu yang

⁵⁶ Joko Sulistiyono, Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah, (Lombok Tengah, pusat pengembangan pendidikan dan

dapat memahami serta dapat membedakan hal- hal yang harusnya dilakukan, wajib dilakukan, atau hal- hal yang seharusnya dilarang untuk dilakukan. Bagi individu yang yang berdisiplin, setiap sikap atau perilaku yang dilakukan bukanlah suatu beban, tetapi malah akan menjadikan beban bagi dirinya apabila tidak berdisiplin. Sebab nilai- nilai kepatuhan telah melekat pada individu yang disiplin.

Pada dasarnya nilai disiplin yang mantap pada diri manusia berasal dari kesadaran individu itu sendiri. Disiplin mampu menciptakan individu yang dapat memahami serta dapat membedakan hal- hal yang harusnya dilakukan, wajib dilakukan, atau hal- hal yang seharusnya dilarang untuk dilakukan. Bagi individu yang yang berdisiplin, setiap sikap atau perilaku yang dilakukan bukanlah suatu beban tetapi malah akan menjadikan beban bagi dirinya apabila tidak berdisiplin. Sebab nilai- nilai kepatuhan telah melekat pada individu yang disiplin. Pada dasarnya, nilai disiplin yang mantap pada diri manusia berasal dari kesadaran individu itu sendiri.

2) *Akhlak Mazmumah*

Akhlak mazmumah berasal dari kata bahasa Arab yang artinya akhlak tercela. *Akhlak mazmumah* ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan

sikap yang tidak baik.⁵⁷ Perangai atau tingkah laku tersebut mengakibatkan orang lain tidak senang. Tingkah laku dan tutur kata yang ada pada manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain disebut *akhlak mazmumah*. Menurut Cholies *akhlak mazdmumah* atau akhlak tercela meliputi tergesa-gesa, dengki, *takabur* (membesarkan diri), *ujub* (kagum dengan diri sendiri), *bakhil*, buruk sangka, *tamak*, pemaarah, dan akhlak tercela lainnya.⁵⁸

d. Faktor yang mempengaruhi Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal.⁵⁹

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, faktor internal ini biasanya merupakan faktor *genetis* atau bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tua atau bisa jadi kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.⁶⁰ Faktor ini meliputi beberapa hal seperti Insting atau naluri, keturunan, kehendak atau kemauan keras, hati nurani.

⁵⁷ Dr. M. Syukri Azwar Lubis, Ma, Materi Pendidikan Agama Islam, (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019). 43.

⁵⁸ Helmy Juliansyah, Muhyani, "Hubungan antara Akhlak dengan Soft Skill Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bogor", *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4 No. 2, (2022):165

⁵⁹ Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern, (Bandung: MARJA, 2016).29.

⁶⁰ Siti Rohmah, Buku Ajar Akhlak Tasawuf, (Bojong:PT. Nasya Expanding Management, 2021), 22.

2) Faktor Ekstern

Faktor eksternal atau faktor yang mempengaruhi dari luar diri manusia biasanya berasal dari pengaruh lingkungan disekitar orang tersebut tinggal. Kebiasaan atau adat adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dalam pengerjaannya. Lingkungan pergaulan yang mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, sekolah, tempat kerja dan kantor pemerintahan. Lingkungan inilah yang lebih banyak menentukan akhlak manusia, akan menjadi baik ataupun buruk. Terutama lingkungan terdekatnya, yakni keluarga yang merupakan tempat bersosialisasi seorang anak untuk pertama kalinya.⁶¹

⁶¹ Khozinatul Asrar, *Manajemen Pembelajaran Dan Dampaknya Bagi Peserta Didik Yang Berasal Dari Lingkungan Eks Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK)*, (Cirebon: PT ArRadd Pratama, 2022). 49.